

Gambaran Faktor Penyebab Stres Psikologi pada Penderita Tuberkulosis yang Menjalani Rawat Inap di Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar

Factors Affecting Psychological Stress in Tuberculosis Patients Undergoing Hospitalization at Ibnu Sina Hospital

Karlinda Novira Ramadhani*¹

Faisal Sommeng²

Rezky Putri Indarwati

Abdullah³

Dwi Anggita⁴

Muhammad Wirasto Ismail⁵

¹ Universitas Muslim Indonesia

² Universitas Muslim Indonesia

³ Universitas Muslim Indonesia

⁴ Universitas Muslim Indonesia

⁵ Universitas Muslim Indonesia

*email: faisal.sommeng@umi.ac.id

Abstrak

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit menular yang berdampak pada kesehatan, ekonomi, dan sosial. Peningkatan kasus TB di Indonesia, termasuk di Makassar, disertai dengan stigma dan tekanan ekonomi, yang dapat memicu stres pada penderita. Durasi pengobatan yang panjang serta efek samping obat turut memperburuk kondisi psikologis pasien. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat stres psikologi pada penderita tuberkulosis yang menjalani rawat inap di Rumah Sakit Ibnu Sina YW UMI Makassar. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor pekerjaan, pendapatan, dan dukungan keluarga memiliki hubungan signifikan dengan tingkat stres pada pasien tuberkulosis paru yang menjalani rawat inap. Dukungan keluarga merupakan faktor yang paling berpengaruh, dengan mayoritas penderita mengalami stres ringan. Sementara itu, faktor usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan kepatuhan minum obat tidak berhubungan dengan tingkat stres. Dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga memiliki peran penting dalam mengurangi stres pada pasien tuberkulosis paru. Upaya peningkatan dukungan sosial dan ekonomi dapat membantu meningkatkan kesejahteraan psikologis pasien.

Kata Kunci:

Faktor-faktor, stres psikologi, penderita tuberkulosis, rawat inap

Keywords:

Factors, psychological stress, tuberculosis patients, hospitalization

Abstract

Tuberculosis (TB) is an infectious disease with health, economic and social implications. The increase in TB cases in Indonesia, including in Makassar, is accompanied by stigma and economic pressure, which can trigger stress in patients. The long duration of treatment and side effects of drugs also worsen the psychological condition of patients. This study aims to determine the factors that influence the level of psychological stress in tuberculosis patients undergoing hospitalization at Ibnu Sina Hospital YW UMI Makassar. The type of research used in this study is quantitative research. This study shows that the factors of employment, income, and family support have a significant relationship with the level of stress in pulmonary tuberculosis patients undergoing hospitalization. Family support was the most influential factor, with the majority of patients experiencing mild stress. Meanwhile, age, gender, education level, and medication compliance were not associated with stress levels. It can be concluded that family support has an important role in reducing stress in patients with pulmonary tuberculosis. Efforts to increase social and economic support can help improve the psychological well-being of patients.

PENDAHULUAN

Tuberkulosis adalah penyakit menular yang disebabkan oleh infeksi *Mycobacterium tuberculosis complex*. Bakteri ini berbentuk batang dan bersifat tahan asam sehingga sering dikenal dengan Basil Tahan Asam (BTA). Sebagian besar kuman TB sering ditemukan

menginfeksi parenkim paru dan menyebabkan TB paru, namun bakteri ini juga memiliki kemampuan menginfeksi organ tubuh lainnya (TB ekstra paru) seperti pleura, kelenjar limfe, tulang, dan organ ekstra paru lainnya. (Perhimpunan Dokter Paru Indonesia, 2021), (Indonesia, 2020)

Penemuan kasus TBC 2023 merupakan sejarah tertinggi dari tahun-tahun sebelumnya yaitu berdasarkan data studio Sistem Informasi Tuberkulosis (SITB) per 1 Maret 2024 sejumlah 821.200 kasus TBC atau sebesar 77% dari estimasi kasus TBC sejumlah 1.060.000. Menurut Rismayanti (2023) menyimpulkan bahwa kasus TBC di kota Makassar masih cukup tinggi dimana 92,2% dari kasus yang ditemukan merupakan penderita baru. Case Notification Rate (CNR) di kota Makassar 70,8%. Cure Rate 32,5% dan Success Rate atau angka keberhasilan adalah 78,3% (Kesehatan, 2024).

Stres adalah reaksi tubuh ketika seseorang menghadapi tekanan, ancaman, atau suatu perubahan. Stresor berasal dari tiga sumber yang potensial yaitu faktor lingkungan (dukungan social), faktor organisasi (tuntutan tugas dan tuntutan peran dalam pekerjaan), serta faktor individu seperti masalah keluarga, masalah ekonomi dan masalah kesehatan (Ekawarna, 2018).

Pasien TB paru diperkirakan tidak dapat bekerja rata-rata selama 3-4 bulan per tahun, sehingga pendapatan penderita menurun dan menjadi tanggung jawab anggota keluarga yang sehat. Hal tersebut tentu berdampak secara ekonomi kepada pasien dan keluarga. Dilihat dari dampak sosial, penderita TB paru mengalami pengucilan akibat stigma masyarakat yang menganggap mereka akan tertular bila berada dekat dengan pasien. Hal ini mengakibatkan penderita TB paru rentan mengalami gangguan psikis diantaranya adalah stres. Stres pada pasien TB paru juga diakibatkan karena pengobatan yang berlangsung lama serta efek samping yang timbul akibat mengkonsumsi obat-obatan tersebut. (Nabilla et al, 2024)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan metode deskriptif dan rancangan cross-sectional untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat stres psikologi pada pasien tuberkulosis yang menjalani rawat inap di Rumah Sakit Ibnu Sina YW UMI

Makassar. Penelitian dilakukan pada Januari 2025 setelah memperoleh izin dari Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia. Populasi penelitian adalah seluruh pasien tuberkulosis yang menjalani rawat inap, dengan jumlah sampel sebanyak 35 orang yang diperoleh melalui teknik purposive sampling berdasarkan perhitungan rumus Slovin. Kriteria inklusi meliputi pasien yang baru terdiagnosis tuberkulosis dan sedang menjalani rawat inap, sedangkan kriteria eksklusi mencakup pasien dengan penyakit penyerta atau yang mengalami efek samping obat.

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner, yaitu kuesioner dukungan keluarga, MMAS-8 (Morisky Medication Adherence Scale-8), dan DASS (Depression Anxiety Stress Scale). Analisis data dilakukan dalam tiga tahap, yaitu analisis univariat, bivariat, dan multivariat. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi variabel penelitian seperti usia, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, lama pengobatan, dukungan keluarga, kepatuhan minum obat, dan tingkat stres. Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan dependen menggunakan uji Chi-Square Sementara itu, analisis multivariat menggunakan uji regresi linear untuk menentukan faktor yang paling berpengaruh terhadap tingkat stres pasien TB paru. Variabel independen yang tidak signifikan secara otomatis dikeluarkan dari analisis untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Untuk mengetahui lebih jauh hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat sebagai berikut:

Analisis Univariat

Distribusi Responden Berdasarkan Usia

Tabel 1. Distribusi Berdasarkan Usia

| No | Usia | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|----|---------------|---------------|----------------|
| 1 | 12 – 25 Tahun | 5 | 13.9 |
| 2 | 26 – 45 Tahun | 12 | 33.3 |

| | | | |
|--------------|---------------|-----------|------------|
| 3 | 46 – 65 Tahun | 14 | 38.9 |
| 4 | > 65 Tahun | 5 | 13.9 |
| Total | | 36 | 100 |

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS 30.0

Berdasarkan tabel diatas bahwa jumlah responden yang berada pada kategori lansia (46-65 tahun) lebih dominan yaitu 14 responden (38.9%), sedangkan kategori dewasa yaitu 12 responden (33.3%), kategori remaja (12-25 tahun) sebanyak 5 responden (13.9%), dan kategori manula (>65 tahun) sebanyak 5 responden (13.9%).

Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 2. Distribusi Berdasarkan Jenis Kelamin

| No. | Jenis Kelamin | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|--------------|---------------|---------------|----------------|
| 1 | Laki-laki | 21 | 58.3 |
| 2 | Perempuan | 15 | 41.7 |
| Total | | 36 | 100 |

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS 30.0

Berdasarkan tabel 2 terlihat distribusi berdasarkan jenis kelamin bahwa responden dengan jenis kelamin laki-laki lebih banyak yaitu 21 responden (58.3%) sedangkan perempuan sebanyak 15 responden (41.7%).

Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Tabel 3. Distribusi Berdasarkan Pendidikan Terakhir

| No. | Pendidikan Terakhir | Frekuensi (n) | Presentase (%) |
|--------------|---------------------|---------------|----------------|
| 1 | Tidak Sekolah | 2 | 5.6 |
| 2 | SD/ sederajat | 4 | 11.1 |
| 3 | SMP/ sederajat | 5 | 13.9 |
| 4 | SMA/ sederajat | 7 | 19.4 |
| 5 | Perguruan Tinggi | 18 | 50.0 |
| Total | | 36 | 100 |

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS 30.0

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 36 responden pasien TB paru mayoritas berpendidikan terakhir perguruan tinggi yaitu 18 responden (50%), sedangkan responden yang tidak sekolah jumlahnya paling sedikit yaitu 2 responden (5.6%).

Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 4. Distribusi Berdasarkan Pekerjaan

| No. | Pekerjaan | Frekuensi (n) | Presentase (%) |
|--------------|--------------------|---------------|----------------|
| 1 | Tidak Bekerja | 4 | 11.1 |
| 2 | Pelajar/ mahasiswa | 2 | 5.6 |
| 3 | Ibu Rumah Tangga | 4 | 11.1 |
| 4 | Buruh | 7 | 19.4 |
| 5 | Wiraswasta | 5 | 13.9 |
| 6 | PNS | 12 | 33.3 |
| 7 | lainnya | 2 | 5.6 |
| Total | | 36 | 100 |

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS 30.0

Berdasarkan tabel 4 bahwa responden dengan pekerjaan sebagai PNS memiliki jumlah terbanyak yaitu 12 responden (33.3%) sedangkan responden dengan pekerjaan sebagai pelajar merupakan jawaban yang paling sedikit yaitu 2 responden (5.6%). Responden yang tidak bekerja sebanyak 4 responden (11.1%).

Distribusi Responden Berdasarkan Pendapatan

Tabel 5. Distribusi Berdasarkan Pendapatan

| No. | Pendapatan | Frekuensi (n) | Presentase (%) |
|--------------|---------------------------|---------------|----------------|
| 1 | Rp. < 1.500.000 | 8 | 22.2 |
| 2 | Rp. 1,500,000 - 2,500,000 | 8 | 22.2 |
| 3 | Rp. 2,500,000 - 3,500,000 | 4 | 11.1 |
| 4 | Rp. > 3,500,000 | 16 | 44.4 |
| Total | | 36 | 100 |

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS 30.0

Berdasarkan tabel diatas menunjukan distribusi berdasarkan pendapatan yang dimana pendapatan tertinggi Rp.> 3.500.000 memiliki jawaban terbanyak yaitu 16 responden (44.4%) dan pendapatan terendah Rp.< 1.500.000 memiliki jawaban sebanyak 8 responden (22.2%).

Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat

Stres

Tabel 6. Distribusi Berdasarkan Tingkat Stres

| No. | Stres | Frekuensi (n) | Presentase (%) |
|--------------|--------------|---------------|----------------|
| 1 | Normal | 23 | 63.9 |
| 2 | Ringan | 8 | 22.2 |
| 3 | Sedang | 5 | 13.9 |
| 4 | Berat | 0 | 0 |
| 5 | Sangat Berat | 0 | 0 |
| Total | | 36 | 100 |

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa jawaban normal teradap tingkat stres menjadi jawaban terbanyak yaitu 23 responden (63.9%), jawaban ringan sebanyak 8 responden (22.2%), dan jawaban sedang sebanyak 5 responden (13.9%). Pada penelitian ini tidak terdapat responden yang memiliki stres berat (0%) hingga sangat berat (0%).

Distribusi Responden Berdasarkan Dukungan

Keluarga

Tabel 7. Distribusi Berdasarkan Dukungan Keluarga

| No. | Dukungan Keluarga | Frekuensi (n) | Presentase (%) |
|-----|-------------------|---------------|----------------|
| 1 | Kurang | 8 | 22.2 |

Hubungan Faktor Usia Dengan Tingkat Stres Pasien TB Paru

Tabel 10. Hubungan Faktor Usia Dengan Tingkat Stres

| No | Usia | Stres | | | | | | Total | | P |
|-------|-------|--------|------|--------|------|--------|------|-------|-----|-------|
| | | Normal | | Ringan | | Sedang | | | | |
| | | N | % | N | % | N | % | N | % | |
| 1 | 12-25 | 4 | 80 | 1 | 20 | 0 | 0 | 5 | 100 | 0.292 |
| 2 | 26-45 | 7 | 58.3 | 4 | 33.3 | 1 | 8.3 | 12 | 100 | |
| 3 | 46-65 | 7 | 50 | 3 | 21.4 | 4 | 28.6 | 14 | 100 | |
| 4 | >65 | 5 | 100 | 0 | 0 | 0 | 0 | 5 | 100 | |
| Total | | 23 | 63.9 | 8 | 22.2 | 5 | 13.9 | 36 | 100 | |

Berdasarkan tabel hasil analisis hubungan faktor usia dengan tingkat stres pasien TB paru di Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar didapatkan bahwa kategori stres ringan terbanyak berasal dari usia 26-45 tahun yaitu 4 responden (33.3%) sedangkan kategori stres sedang terbanyak berasal dari usia 46-65 tahun dengan 4

| | | | |
|--------------|-------|-----------|------------|
| 2 | Cukup | 13 | 36.1 |
| 3 | Baik | 15 | 41.7 |
| Total | | 36 | 100 |

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS 30.0

Berdasarkan tabel diatas bahwa jawaban baik terhadap dukungan keluarga mendapatkan jawaban terbanyak yaitu 15 reponden (41.7%) sedangkan jawaban kurang terhadap dukungan keluarga mendapatkan jawaban paling sedikit yaitu 8 responden (22.2%).

Distribusi Responden Berdasarkan Kepatuhan

Minum Obat

Tabel 8. Distribusi Berdasarkan Kepatuhan Minum Obat

| No. | Kepatuhan Minum Obat | Frekuensi (n) | Presentase (%) |
|--------------|----------------------|---------------|----------------|
| 1 | Rendah | 7 | 19.4 |
| 2 | Sedang | 11 | 30.6 |
| 3 | Tinggi | 18 | 50 |
| Total | | 36 | 100 |

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS 30.0

Berdasarkan tabel diatas bahwa kepatuhan minum obat tinggi memiliki jawaban terbanyak yaitu 18 responden (50%) sedangkan kepatuhan minum obat rendah hanya memiliki jawaban 7 responden (19.4%).

responden (28.6%). Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai **P = 0.292** karena nilai tersebut > 0.05 maka dapat diinterpretasikan bahwa variabel usia tidak berhubungan secara signifikan terhadap variabel tingkat stres pasien TB Paru.

Hubungan Faktor Jenis Kelamin Dengan Tingkat Stres Pasien TB Paru

Tabel 11. Hubungan Faktor Jenis Kelamin Dengan Tingkat Stres

| No | Jenis Kelamin | Stres | | | | | | Total | | P |
|-------|---------------|--------|------|--------|------|--------|------|-------|-----|-------|
| | | Normal | | Ringan | | Sedang | | | | |
| | | N | % | N | % | N | % | N | % | |
| 1 | Laki-laki | 13 | 61.9 | 4 | 19 | 4 | 19 | 21 | 100 | 0.419 |
| 2 | Perempuan | 10 | 66.7 | 4 | 26.7 | 1 | 6.7 | 15 | 100 | |
| Total | | 23 | 63.9 | 8 | 22.2 | 5 | 13.9 | 36 | 100 | |

Berdasarkan tabel hasil analisis hubungan faktor jenis kelamin dengan tingkat stres pasien TB paru di Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar didapatkan bahwa pasien TB Paru laki-laki ada 21 responden dengan kategori stres ringan sebanyak 4 responden (19%) dan 4 responden (19%) dengan kategori stres sedang. Perempuan terdapat 15 responden dengan kategori stres ringan

sebanyak 4 responden (26.7%) dan 1 responden (6.7%) dengan kategori stres sedang. Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai **P = 0,419** karena nilai tersebut > 0.05 maka dapat diinterpretasikan bahwa variabel jenis kelamin tidak berhubungan secara signifikan terhadap variabel tingkat stres pasien TB Paru.

Hubungan Faktor Pendidikan Terakhir Dengan Tingkat Stres Pasien TB Paru

Tabel 12. Hubungan Faktor Pendidikan Terakhir Dengan Tingkat Stres

| No | Pendidikan Terakhir | Stres | | | | | | Total | | P |
|-------|---------------------|--------|------|--------|------|--------|------|-------|-----|-------|
| | | Normal | | Ringan | | Sedang | | | | |
| | | N | % | N | % | N | % | N | % | |
| 1 | Tidak sekolah | 1 | 50 | 1 | 50 | 0 | 0 | 2 | 100 | 0.263 |
| 2 | SD/ sederajat | 4 | 100 | 0 | 0 | 0 | 0 | 4 | 100 | |
| 3 | SMP/ sederajat | 2 | 40 | 2 | 40 | 1 | 20 | 5 | 100 | |
| 4 | SMA/ sederajat | 2 | 28.6 | 3 | 42.9 | 2 | 28.6 | 7 | 100 | |
| 5 | Perguruan Tinggi | 14 | 77.8 | 2 | 11.1 | 2 | 11.1 | 18 | 100 | |
| Total | | 23 | 63.9 | 8 | 22.2 | 5 | 13.9 | 36 | 100 | |

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS 30.0

Berdasarkan tabel hasil analisis hubungan faktor pendidikan terakhir dengan tingkat stres pasien TB paru di Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar didapatkan bahwa kategori stres ringan mayoritas terdapat pada responden dengan pendidikan terakhir SMA/ sederajat yaitu sebanyak 3 responden (42.9%), sedangkan kategori stres sedang mayoritas terdapat pada

responden dengan pendidikan terakhir SMA/ sederajat dan perguruan tinggi yaitu masing-masing terdapat 2 responden. Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai **P = 0,263** karena nilai tersebut > 0.05 maka dapat diinterpretasikan bahwa variabel pendidikan terakhir tidak berhubungan secara signifikan terhadap variabel tingkat stres pasien TB Paru.

Hubungan Faktor Pekerjaan Dengan Tingkat Stres Pasien TB Paru

Tabel 13. Hubungan Faktor Pekerjaan Dengan Tingkat Stres

| No | Pekerjaan | Stres | | | | | | Total | | P |
|----|---------------|--------|------|--------|------|--------|------|-------|-----|-------|
| | | Normal | | Ringan | | Sedang | | | | |
| | | N | % | N | % | N | % | N | % | |
| 1 | Tidak bekerja | 2 | 50 | 0 | 0 | 2 | 50 | 4 | 100 | 0.029 |
| 2 | Pelajar | 2 | 100 | 0 | 0 | 0 | 0 | 2 | 100 | |
| 3 | IRT | 3 | 75 | 1 | 25 | 0 | 0 | 4 | 100 | |
| 4 | Buruh | 1 | 14.3 | 5 | 71.4 | 1 | 14.3 | 7 | 100 | |

| | | | | | | | | | |
|--------------|------------|-----------|-------------|----------|-------------|----------|-------------|-----------|------------|
| 5 | Wiraswasta | 3 | 60 | 2 | 40 | 0 | 0 | 5 | 100 |
| 6 | PNS | 10 | 83.3 | 0 | 0 | 2 | 16.7 | 12 | 100 |
| 7 | Lainnya | 2 | 100 | 0 | 0 | 0 | 0 | 2 | 100 |
| Total | | 23 | 63.9 | 8 | 22.2 | 5 | 13.9 | 36 | 100 |

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS 30.0

Berdasarkan tabel hasil analisis hubungan faktor pekerjaan dengan tingkat stres pasien TB paru di Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar didapatkan bahwa kategori stres ringan mayoritas terdapat pada responden dengan pekerjaan sebagai buruh yaitu sebanyak 5 responden (71.4%), sedangkan kategori stres sedang mayoritas terdapat pada responden

dengan pekerjaan sebagai PNS sebanyak 2 responden (16.7%) dan responden yang tidak bekerja sebanyak 2 responden (50%). Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai **P = 0,029** karena nilai tersebut < 0.05 maka dapat diinterpretasikan bahwa variabel pekerjaan memiliki hubungan secara signifikan terhadap variabel tingkat stres pasien TB Paru.

Hubungan Faktor Pendapatan Dengan Tingkat Stres Pasien TB Paru

Tabel 14. Hubungan Faktor Pendapatan Dengan Tingkat Stres

| No | Pendapatan | Stres | | | | | | Total | | P |
|-------|------------------------|--------|------|--------|------|--------|------|-------|-----|-------|
| | | Normal | | Ringan | | Sedang | | | | |
| | | N | % | N | % | N | % | N | % | |
| 1 | Rp.<1.500.000 | 6 | 75 | 0 | 0 | 2 | 25 | 8 | 100 | 0.043 |
| 2 | Rp.1.500.000-2.500.000 | 2 | 25 | 5 | 62.5 | 1 | 12.5 | 8 | 100 | |
| 3 | Rp.2.500.000-3.500.000 | 2 | 50 | 1 | 25 | 1 | 25 | 4 | 100 | |
| 4 | Rp.>3.500.000 | 13 | 81.3 | 2 | 12.5 | 1 | 6.3 | 16 | 100 | |
| Total | | 23 | 63.9 | 8 | 22.2 | 5 | 13.9 | 36 | 100 | |

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS 30.0

Berdasarkan tabel hasil analisis hubungan faktor pendapatan dengan tingkat stres pasien TB paru di Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar didapatkan bahwa kategori stres ringan mayoritas terdapat pada responden dengan pendapatan Rp.1.500.000-2.500.000 yaitu sebanyak 5 responden (62.5%), sedangkan kategori stres sedang mayoritas terdapat pada

responden dengan pendapatan Rp.<1.500.000 sebanyak 2 responden (25%). Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai **P = 0,043** karena nilai tersebut < 0.05 maka dapat diinterpretasikan bahwa variabel pendapatan memiliki hubungan secara signifikan terhadap variabel tingkat stres pasien TB Paru.

Hubungan Faktor Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Stres Pasien TB Paru

Tabel 15. Hubungan Faktor Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Stres

| No | Dukungan keluarga | Stres | | | | | | Total | | P |
|-------|-------------------|--------|------|--------|------|--------|------|-------|-----|-------|
| | | Normal | | Ringan | | Sedang | | | | |
| | | N | % | N | % | N | % | N | % | |
| 1 | Kurang | 3 | 37.5 | 1 | 12.5 | 4 | 50 | 8 | 100 | 0.008 |
| 2 | Cukup | 8 | 61.5 | 5 | 38.5 | 0 | 0 | 13 | 100 | |
| 3 | Baik | 12 | 80 | 2 | 13.3 | 1 | 6.7 | 15 | 100 | |
| Total | | 23 | 63.9 | 8 | 22.2 | 5 | 13.9 | 36 | 100 | |

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS 30.0

Berdasarkan tabel hasil analisis hubungan faktor dukungan keluarga dengan tingkat stres pasien TB paru di Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar didapatkan bahwa kategori stres ringan mayoritas terdapat pada

responden dengan dukungan keluarga cukup yaitu sebanyak 5 responden (38.5%), sedangkan kategori stres sedang mayoritas terdapat pada responden dengan dukungan keluarga kurang sebanyak 4

responden (50%). Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai **P = 0,008** karena nilai tersebut < 0.05 maka dapat diinterpretasikan bahwa variabel dukungan keluarga

memiliki hubungan secara signifikan terhadap variabel tingkat stres pasien TB Paru.

Hubungan Faktor Kepatuhan Minum Obat Dengan Tingkat Stres Pasien TB Paru

Tabel 16. Hubungan Faktor Kepatuhan Minum Obat Dengan Tingkat Stres

| No | Kepatuhan Minum Obat | Stres | | | | | | Total | | P |
|-------|----------------------|--------|------|--------|------|--------|------|-------|-----|-------|
| | | Normal | | Ringan | | Sedang | | | | |
| | | N | % | N | % | N | % | N | % | |
| 1 | Rendah | 4 | 57.1 | 1 | 14.3 | 2 | 28.6 | 7 | 100 | 0.518 |
| 2 | Sedang | 8 | 72.7 | 3 | 27.3 | 0 | 0 | 11 | 100 | |
| 3 | Tinggi | 11 | 61.1 | 4 | 22.2 | 3 | 16.7 | 18 | 100 | |
| Total | | 23 | 63.9 | 8 | 22.2 | 5 | 13.9 | 36 | 100 | |

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS 30.0

Berdasarkan tabel hasil analisis hubungan faktor kepatuhan minum obat dengan tingkat stres pasien TB paru di Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar didapatkan bahwa responden dengan kepatuhan minum obat tinggi paling banyak pada kategori stres ringan yaitu sebanyak 4 responden (22.2%) dan kategori stres sedang

sebanyak 3 responden (16.7%). Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai **P = 0,518** karena nilai tersebut > 0.05 maka dapat diinterpretasikan bahwa variabel kepatuhan minum obat tidak berhubungan secara signifikan terhadap variabel tingkat stres pasien TB Paru.

Hubungan Faktor Kepatuhan Minum Obat Dengan Dukungan Keluarga Pasien TB Paru

Tabel 17. Hubungan Faktor Kepatuhan Minum Obat Dengan Dukungan Keluarga

| No | Kepatuhan Minum Obat | Dukungan Keluarga | | | | | | Total | | P |
|-------|----------------------|-------------------|-----|-------|------|------|------|-------|-----|-------|
| | | Kurang | | Cukup | | Baik | | | | |
| | | N | % | N | % | N | % | N | % | |
| 1 | Rendah | 2 | 1.6 | 3 | 2.5 | 2 | 2.9 | 7 | 100 | 0.683 |
| 2 | Sedang | 1 | 2.4 | 5 | 4.0 | 5 | 4.6 | 11 | 100 | |
| 3 | Tinggi | 5 | 4.0 | 5 | 6.5 | 8 | 7.5 | 18 | 100 | |
| Total | | 8 | 8.0 | 13 | 13.0 | 15 | 15.0 | 36 | 100 | |

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS 30.0

Berdasarkan tabel hasil analisis hubungan faktor kepatuhan minum obat dengan tingkat stres pasien TB paru di Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar didapatkan bahwa responden dengan kepatuhan minum obat tinggi paling banyak pada kategori stres ringan yaitu sebanyak 4 responden (22.2%) dan kategori stres sedang sebanyak 3 responden (16.7%). Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai **P = 0,518** karena nilai tersebut > 0.05 maka dapat diinterpretasikan bahwa variabel kepatuhan minum obat tidak berhubungan secara signifikan terhadap variabel tingkat stres pasien TB Paru.

Analisis Multivariat

Tabel 18. Analisis Multivariat Regresi Linear

| | B | S.E | S.B | t | Sig. |
|-------------------|--------|-------|--------|--------|-------|
| Pekerjaan | 0.018 | 0.115 | 0.045 | 0.160 | 0.874 |
| Pendapatan | -0.125 | 0.161 | -0.212 | -0.778 | 0.442 |
| Dukungan keluarga | -0.382 | 0.154 | -0.408 | -2.479 | 0.019 |

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS 30.0

Berdasarkan tabel 18 bahwa faktor dukungan keluarga merupakan satu-satunya variabel yang memiliki nilai p (sig) 0.019 < 0.05, artinya faktor dukungan keluarga memiliki hubungan yang signifikan terhadap variabel stres pasien TB Paru. Hal ini juga menyatakan bahwa berdasarkan nilai yang diperoleh faktor dukungan keluarga merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap variabel stres dibandingkan dengan variabel lainnya.

PEMBAHASAN

Faktor Pekerjaan Terhadap Tingkat Stres Pasien TB Paru

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti didapatkan penderita stres paling banyak terdapat pada responden yang bekerja sebagai buruh yang dimana sebanyak 5 orang menderita stres ringan. Sedangkan penderita stres sedang paling banyak berasal dari responden dengan pekerjaan sebagai PNS dan responden yang tidak bekerja masing-masing sebanyak 2 orang. Hasil analisis hubungan faktor pekerjaan dengan kejadian stres TB Paru didapatkan nilai P -value sebesar 0.029 nilai ini < 0.05, hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara faktor pekerjaan dengan kejadian stres pasien TB Paru.

Pada penelitian ini pekerjaan memiliki pengaruh terhadap stres pasien tuberkulosis, stres yang dipengaruhi atau diakibatkan oleh pekerjaan disebut stres akibat kerja. Stres akibat faktor pekerjaan adalah kondisi stres psikologis yang mengakibatkan perubahan emosi, mempengaruhi ketidakseimbangan fisik dan psikis, serta proses berpikir. Stres kerja dapat disebabkan oleh banyak faktor seperti beban kerja, tuntutan tugas serta faktor pribadi seperti keluarga dan keuangan (Sulhijrah et al, 2025). Gejala psikologis stres akibat faktor pekerjaan dapat berupa kecemasan, kejenuhan, ketegangan, dan mudah marah. Penelitian yang dilakukan oleh Widiati & Majdi (2021) menyatakan sebagian besar penderita tuberkulosis paru yang menjalani pengobatan berasal dari responden yang bekerja. Responden yang memiliki beban kerja yang sangat besar sehingga sedikit memiliki waktu istirahat sangat rentan terhadap stres dan penyakit TB paru seperti sopir, buruh tukang, buruh swasta, dan

pegawai negeri. Mereka harus bekerja dengan waktu istirahat yang kurang serta kebiasaan menjalani gaya hidup yang tidak sehat yang dapat mengganggu kesehatan baik fisik maupun mental, hal ini meningkatkan kejadian stres.

Pada penelitian ini peneliti menemukan bahwa sebagian besar responden yang mengalami stres ringan berasal dari responden dengan pekerjaan sebagai buruh. Buruh merupakan orang yang bekerja dengan orang lain dan identik dengan pekerjaan kasar atau pekerjaan yang mengandalkan kekuatan fisik. Buruh yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup semua jenis buruh misal buruh tani, buruh kasar, buruh pabrik, dan lain-lain. Masalah buruh di Indonesia sampai saat ini masih terkait dengan jaminan sosial kesehatan yang kurang, rendahnya upah, hingga perilaku yang merugikan lingkungan kerja merupakan masalah-masalah yang sangat sering dihadapi oleh para pekerja buruh sampai saat ini. Kilbren & Elwindra (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa lingkungan kerja, beban kerja, dan penghasilan dapat menyebabkan stres bagi sebagian karyawan. Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Nabilla, et al (2024) didapatkan bahwa penderita TB paru yang bekerja sebagai buruh mengalami stres ringan hingga berat.

Selain itu, pada penelitian ini peneliti juga menemukan bahwa sebagian besar responden yang mengalami stres sedang berasal dari responden dengan pekerjaan sebagai PNS dan yang tidak bekerja. Berbeda dengan buruh, PNS merupakan karyawan tetap yang bekerja dalam suatu instansi/lembaga. Namun, orang yang bekerja sebagai PNS juga sangat mungkin menderita stres karena beban kerja yang besar, konflik lingkungan, rendahnya upah perbulan hingga keterlambatan upah. Reppi, et al (2020) pada hasil

penelitiannya mendapatkan bahwa beban kerja, dan dukungan sosial menjadi faktor yang paling mempengaruhi stres kerja pada pegawai.

Penderita TB paru yang tidak memiliki pekerjaan cenderung tidak memiliki kegiatan lain selain mencari pekerjaan, tekanan dari lingkungan, serta tidak adanya penghasilan kondisi tersebut yang menjadi faktor orang yang tidak bekerja sangat mudah menderita stres. Dalam sebuah penelitian dilihat dari pekerjaan didapatkan bahwa banyak penderita TB paru yang tidak bekerja mengalami stres ringan hingga stres sedang (Nabilla et al, 2024).

Faktor Pendapatan Terhadap Tingkat Stres Pasien TB Paru

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan penderita TB Paru sebagian besar responden berpenghasilan rata-rata >Rp.3,500,000/bulan yaitu sebanyak 16 orang (44.4%). Namun, penderita stres paling banyak berasal dari responden yang berpenghasilan Rp.1,500,000-Rp.2,500,000/bulan yaitu stres ringan sebanyak 5 orang dan stres sedang paling banyak berasal dari responden yang berpenghasilan <Rp.1,500,000/bulan yaitu sebanyak 2 orang.

Pendapatan merupakan sumber penghasilan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup seseorang baik secara langsung maupun tidak langsung. Pendapatan tidak secara langsung terkait dengan stres penderita TB paru, tetapi faktor ekonomi dapat mempengaruhi pengobatan TB paru. Faktor ekonomi seperti biaya, jarak, dan transportasi dapat mempengaruhi akses penderita TB paru ke fasilitas kesehatan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rasyid, et al (2024) menyatakan bahwa faktor pendukung status ekonomi seperti status ekonomi rendah yaitu orang yang menempati perumahan kumuh, sirkulasi udara sedikit, dan mengkonsumsi makanan gizi kurang dapat meningkatkan kejadian TB paru. Selain itu, pada hasil penelitian Chairudin, et al (2023) bahwa terdapat

korelasi antara pendapatan dengan tingkat stres. responden dengan pendapatan rendah mengalami tingkat stres berat-sangat berat, sedangkan responden pendapatan tinggi mengalami tingkat stres ringan-sedang.

Pada penelitian ini peneliti menemukan bahwa penderita stres paling banyak berasal dari responden yang berpenghasilan <Rp.1,500,000-Rp.2,500,000/bulan. Berdasarkan analisis dari peneliti pemasukan yang diterima oleh responden tidak sebanding dengan pengeluaran yang dikeluarkan untuk kebutuhan sehari-hari, ditambah dengan pengeluaran-pengeluaran tak terduga seperti biaya kesehatan. Biaya kesehatan yang mahal juga menjadi masalah bagi sebagian besar orang saat ini khususnya pada penelitian ini responden yang sedang menjalani pengobatan tuberkulosis di rumah sakit. Sehingga sangat mungkin responden pada penelitian ini menderita stres akibat kondisi ekonomi dan kondisi kesehatannya saat ini.

Hasil analisis hubungan faktor pendapatan dengan stres TB Paru diperoleh nilai P-value sebesar 0.043, berdasarkan nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor pendapatan memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stres penderita TB Paru. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurlaila, et al (2024) tentang tingkat pendapatan terhadap tingkat stres bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendapatan dengan tingkat stres. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Retno (2013) menyatakan bahwa status ekonomi mempunyai hubungan yang signifikan dengan tingkat stres pada pasien dan keluarga pasien rawat inap, artinya bahwa seperti apa keadaan status ekonomi pasien dan keluarga pasien akan mempengaruhi tingkat stres.

Faktor Dukungan Keluarga Terhadap Tingkat Stres Pasien TB Paru

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan penderita TB Paru sebagian besar mendapatkan dukungan keluarga yang baik sebanyak 15 orang (41.7%). Sedangkan, responden yang mengalami stres paling banyak adalah

responden dengan dukungan keluarganya cukup yaitu stres ringan sebanyak 5 orang, serta responden dengan dukungan keluarga kurang yaitu stres ringan sebanyak 1 orang dan stres sedang sebanyak 4 orang.

Hasil analisis hubungan faktor dukungan keluarga dengan stres TB Paru diperoleh nilai P-value sebesar 0.008, berdasarkan nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor dukungan keluarga memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stres penderita TB Paru. Hal ini juga disampaikan oleh Sulistyawati (2012) dalam penelitiannya tentang dukungan keluarga terhadap stres pasien tuberkulosis bahwa ada hubungan yang kuat dan signifikan antara dukungan keluarga dengan tingkat stres pada pasien tuberkulosis. Selain itu, dalam sebuah penelitian menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan stres keluarga pada pasien tuberkulosis (Suarnianti et al, 2023).

Makna dari dukungan keluarga pada penelitian ini adalah bantuan yang diberikan oleh keluarga terhadap responden baik berupa materi, informasi, nasihat maupun perhatian. Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan karena dapat membantu dalam berbagai aspek seperti kesehatan, pemulihan, dan perkembangan pribadi. Dukungan keluarga merupakan support system yang baik dan dapat mengurangi tekanan psikologis. Menurut Labiq, et al (2024) keluarga berfungsi untuk mendampingi setiap anggota keluarganya, dampak positif yang dirasakan dari dukungan keluarga adalah dapat menghindarkan diri dari permasalahan kesehatan mental. Dalam penelitian Surachman, et al (2024) bahwa dampak negatif dari sisi emosional seperti perasaan mudah marah, frustrasi, dan perasaan tidak berdaya.

Seseorang dengan dukungan keluarga yang tinggi akan lebih mampu menghadapi dan mengatasi masalahnya dibanding dengan yang tidak memiliki dukungan. Dukungan keluarga yang kurang terhadap penderita TB paru akan mempengaruhi keadaan psikis, kondisi ini

yang akan mempengaruhi tingkat stres penderita TB paru.

Pada penelitian ini peneliti menemukan bahwa responden yang menderita stres sedang paling banyak berasal dari keluarga yang dukungan keluarganya kurang terhadap kondisi dan kebutuhan responden saat ini. Dukungan keluarga kategori kurang pada penelitian ini ditandai dengan keluarga yang kurang memperhatikan keadaan responden saat sakit, tidak memberikan dukungan atau semangat untuk kesembuhan, tidak aktif mencari informasi mengenai sakit yang diderita responden. Selain itu, biaya pengobatan berasal dari responden itu sendiri. Gejala awal TB paru biasanya batuk, sesak napas hingga batuk darah sehingga peran keluarga sangat diperlukan dalam proses penyembuhan responden (Hidayat et al, 2023) Hal ini juga dibahas dalam penelitian Fortuna, et al (2022) bahwa responden yang kurang mendapatkan dukungan keluarga mengalami stres pada tingkat sedang. Dukungan keluarga dengan kategori kurang seringkali disebabkan oleh kurang baiknya hubungan antar anggota keluarga, merasa kurang mendapat informasi dan merasa tidak terpenuhi dukungan emosionalnya. Menurut peneliti hal tersebut yang mengakibatkan responden dengan dukungan keluarga yang kurang mengalami stres, ditambah berdasarkan hasil analisis multivariat yang dilakukan dukungan keluarga menjadi faktor yang paling berpengaruh terhadap tingkat stres dibandingkan dengan faktor lainnya.

Faktor Kepatuhan Minum Obat Terhadap Tingkat Stres Pasien TB Paru

Hasil penelitian yang dilakukan di RS Ibnu Sina mengenai kepatuhan minum obat pada penderita TB paru menunjukkan bahwa mayoritas penderita TB paru memiliki kepatuhan minum obat tinggi sebanyak 18 orang (50%). Penelitian ini didukung oleh penelitian Safitri, et al (2024) yang menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kepatuhan minum obat

yang tinggi sebanyak 60%. Namun, responden yang mengalami stres ringan hingga sedang juga berasal dari responden dengan kepatuhan minum obat yang tinggi yaitu 4 orang dengan stres ringan dan 3 orang dengan stres sedang. Oleh karena itu, kepatuhan minum obat terhadap stres tidak memiliki hubungan yang bermakna. Hasil analisis hubungan faktor kepatuhan minum obat dengan stres TB Paru diperoleh nilai P-value sebesar 0.518, berdasarkan nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor kepatuhan minum obat tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stres penderita TB Paru.

Kepatuhan minum obat merupakan perilaku yang tidak mudah untuk dijalankan, karena untuk mencapai kesembuhan dari suatu penyakit diperlukan kepatuhan atau keteraturan berobat bagi setiap pasien. Pasien dianggap patuh dalam pengobatan adalah yang menyelesaikan proses pengobatan secara teratur dan lengkap tanpa terputus. Kepatuhan minum obat yang baik membuat obat yang dikonsumsi bekerja efektif sehingga kemungkinan untuk sembuh lebih cepat. Sebaliknya pengobatan yang tidak teratur atau kepatuhan minum obat rendah menyebabkan penurunan efektivitas obat, timbulnya efek samping obat, serta lama pengobatan yang bertambah panjang. Pada kasus TB paru lamanya pengobatan sangat bergantung pada keteraturan penderita dalam berobat. Penderita yang memiliki kepatuhan minum obat rendah akan mengalami penurunan efektivitas obat hingga resistensi obat yang dikonsumsi serta timbulnya efek samping obat. Timbulnya efek samping obat menyebabkan masa pengobatan penderita TB paru bertambah lama. Lamanya pengobatan sangat mempengaruhi tingkat stres pada pasien, hal ini disebabkan banyaknya aspek psikologis yang tidak terpenuhi oleh pasien salah satunya adalah rasa jenuh akibat pengobatan jangka panjang, tuntutan untuk selalu meminum obat TB secara teratur setiap hari selama 6-8 bulan, efek samping obat seperti sulit tidur, pusing ataupun mual, hal ini merupakan stresor yang

dirasakan oleh sebagian besar responden. Selain itu, faktor penyebab stres yaitu psikologis pasien dimana pasien merasa ketakutan akan ancaman yang ditimbulkan oleh ketidak berhasilan pengobatan TB (Fiamanda & Widyaningsih, 2024).

Penderita TB paru yang mengalami stres memiliki kemungkinan yang cukup besar untuk tidak patuh dalam pengobatan. Namun pada penelitian ini didapatkan responden dengan stres ringan hingga sedang justru paling banyak berasal dari kepatuhan minum obat tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nabilla, et al (2024) yang mendapatkan bahwa responden yang melakukan pengobatan rutin mayoritas mengalami stres ringan hingga berat. Hal ini disebabkan karakteristik sampel yang diambil oleh peneliti, dimana sampel pada penelitian ini adalah responden yang baru terdiagnosis penyakit TB paru serta baru menjalani perawatan inap di rumah sakit satu hingga dua minggu. Hal ini yang menyebabkan responden pada penelitian ini masih memiliki kepatuhan minum obat yang tinggi. Oleh karena itu, kepatuhan minum obat tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingkat stres penderita TB paru, dengan kemungkinan stres yang diderita responden sebagian besar disebabkan oleh faktor yang lain. (Nabilla et al, 2024)

Faktor Kepatuhan Minum Obat Terhadap Dukungan Keluarga Pasien TB Paru

Hasil penelitian yang dilakukan di RS Ibnu Sina mengenai kepatuhan minum obat pada penderita TB paru menunjukkan bahwa penderita TB paru memiliki kepatuhan minum obat tinggi sebanyak 8 orang (7.5%) dengan dukungan keluarga baik. Namun, pada penelitian ini kepatuhan minum obat tinggi juga banyak dialami oleh responden dengan dukungan keluarga cukup sebanyak 5 orang (6.5%) dan dukungan keluarga kurang sebanyak 5 orang (4.0%). Oleh karena itu, Pada penelitian ini didapatkan bahwa kepatuhan minum obat tidak memiliki hubungan yang bermakna terhadap

dukungan keluarga penderita TB paru. Selain itu, jika dilihat dari kategori dukungan keluarga kurang dimana responden dengan dukungan keluarga yang kurang justru paling banyak memiliki kepatuhan minum obat yang tinggi.

Secara umum dukungan keluarga memiliki hubungan yang signifikan terhadap kepatuhan minum obat semua jenis penderita termasuk penderita TB paru. Dukungan keluarga yang baik dapat membantu pasien TB paru untuk tetap patuh minum obat dan menyelesaikan pengobatannya. Alasan dukungan keluarga penting dalam pengobatan yaitu keluarga dapat menjadi pengawas menelan obat (PMO), memberikan motivasi, mengingatkan untuk periksa ulang dahak, serta memberikan edukasi kepada penderita terkait TB paru. Seperti yang disampaikan dalam sebuah penelitian bahwa dukungan keluarga memiliki hubungan dengan kepatuhan minum obat penderita TB paru, serta dukungan keluarga yang baik memiliki kemungkinan 9.5 kali lebih taat mengonsumsi obat dibanding dukungan keluarga kurang (Padmawati et al, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel diperoleh hasil bahwa banyak pasien yang patuh dalam pengobatan justru mendapatkan dukungan keluarga kurang. Hal ini dibuktikan dengan uji statistik dimana tidak didapatkan hubungan bermakna antara kepatuhan minum obat terhadap dukungan keluarga dengan nilai P value 0.683. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suharno, et al (2022) yang mendapatkan bahwa dukungan keluarga tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan minum obat pada penderita TB paru di RS Paru dr.Ario Wirawan Salatiga dengan nilai P value 0.670, yang dimana pada penelitiannya responden dengan dukungan keluarga tinggi paling banyak tidak patuh dalam pengobatan. Hal ini dapat diakibatkan karakteristik sampel yang diambil atau faktor-faktor lain yang lebih mempengaruhi kepatuhan minum obat selain faktor dukungan keluarga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan kepatuhan minum obat merupakan faktor yang tidak berhubungan dengan kejadian stres pada pasien tuberkulosis paru. Selain itu, faktor kepatuhan minum obat tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap dukungan keluarga. Sedangkan faktor pekerjaan, pendapatan serta dukungan keluarga merupakan faktor yang memiliki hubungan signifikan terhadap stres pasien tuberkulosis paru. Faktor dukungan keluarga merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam penelitian ini dengan penderita stres paling banyak adalah stres ringan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chairudin, H. B., Asrifuddin, A. and Ratag, B. T. (2023) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Stres Masyarakat Pasca Pandemi Covid-19 di Desa Tompaso II Kabupaten Minahasa', *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(2), pp. 2578–2589.
- Ekawarna (2018) *Manajemen Konflik Dan Stres*. Edisi I. Edited by B. S. Fatmawati. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fiamanda, W. E. and Widyaningsih, S. (2024) 'Hubungan Lama Pengobatan Dengan Tingkat Stres Pasien Tuberkulosis di Kecamatan Kalibagor', *Jurnal Promotif Preventif*, 7(3), pp. 504–508.
- Fortuna, F., Ahsan and Kristianingrum, N. D. (2022) 'Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Stres Tenaga Kesehatan Selama Masa Pandemi Covid-19', *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 7(1), pp. 43–53.
- Handayani, R. (2013) *Hubungan Antara Status Ekonomi Dengan Stres Pada Keluarga Pasien Rawat Inap ICU Di RS PKU Muhammadiyah. Sekolah Tinggi Kesehatan Aisyah Yogyakarta*.
- Indonesia, K. K. R. (2020) 'Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran: Tatalaksana Tuberkulosis', 11(1), pp. 1–139.
- Kesehatan, K. (2024) 'Pelaksanaan Skrining Dan Tatalaksana Tuberkulosis Pada Penyandang Diabetes Melitus Dalam Rangka Meningkatkan Penemuan Kasus Tuberkulosis Di Indonesia'. Jakarta: Kementerian Kesehatan, pp. 4–7.
- Kilbarn, S. and Elwindra (2020) 'Analisis Faktor

Penyebab Stres Pada Pekerja Jalur di Pabrik Fabrikasi Baja II PT Wijaya Karya Industri & Konstruksi', *Jurnal Persada Husada Indonesia*, 7(25), pp. 1–13.

Labiq, A., Nashcihah and Hulaiyah, S. (2024) 'Pentingnya Dukungan Keluarga Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Mahasiswa Prodi Bimbingan Penyuluhan Islam', *Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 2(1), pp. 20–27.

Nabilla, S., Setiadi, D. K. and Ningrum, Ayu Prameswari Kusuma, A. D. (2024) 'Gambaran Tingkat Stres Pada Penderita TB Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Cimalaka', *Healthy Tadulako Journal*, 10(1), pp. 7–15.

Nurlaila et al. (2024) 'Hubungan Tingkat Pendapatan dan Tingkat Stres Pada Lansia', *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia*, 9(1), pp. 1–4.

Padmawati, M. D. et al. (2024) 'Hubungan Dukungan Keluarga terhadap Kepatuhan Minum Obat Penderita Tuberculosis Paru di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kuta Selatan', *Aesculapius Medical Journal*, 4(2), pp. 217–227.

Perhimpunan Dokter Paru Indonesia (2021) *Tuberculosis Pedoman Diagnosis dan Penatalaksanaan di Indonesia*, Perhimpunan Dokter Paru Indonesia. Jakarta: Perhimpunan Dokter Paru Indonesia.

Rasyid, M. et al. (2024) 'Hubungan Status Gizi , Pengetahuan dan Pendapatan dengan Kejadian TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Wundulako Kabupaten Kolaka', *Jurnal Penelitian Sains dan Kesehatan Avicenna*, 3(3), pp. 340–350.

Reppi, B., Sumampouw, O. J. and Lestari, H. (2020) 'Faktor-faktor Risiko Stres Kerja pada Aparatur Sipil Negara', *Sam Ratulangi Journal of Public Health*, 1(1), pp. 33–39.

Rismayanti (2023) 'Analisis Determinan Tuberculosis di Kota Makassar', 6(2), pp. 290–295.

Safitri, E. D., Mustain and Firdaus, I. (2024) 'Pengetahuan Manfaat Obat Terhadap Kepatuhan Penderita TBC Di Puskesmas I Baki', *Jurnal Wacan Kesehatan*, 9(2), pp. 65–75.

Suarnianti, Haskas, Y. and BN, I. R. (2023) 'The Relationship Between Family Support and Family Stress in Pulmonary Tuberculosis Patients', *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 17(3), pp. 879–885.

Suharno, Retnaningsih, D. and Kustriyani, M. (2022) 'Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita TBC Di Masa Pandemi Covid-19', *Jurnal Ners Widya Husada*, 9(2).

Sulistiyawati (2012) *Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Stres Pada Pasien Tuberculosis Usia Produktif DI RS PKU Muhammadiyah Jogja*.

Sulhijrah, P. A., Jaya, M. A., Abdullah, R. P. I., Bakhtiar, I. K. A., Syamsu, R. F. (2025) 'Gambaran Derajat Stress , Cemas , dan Depresi Pada Tenaga Kesehatan Diruang Instalasi Rawat Inap di Rumah Sakit Syekh Yusuf Gowa', *Journal of Multidisciplinary Research and Development*. 7(2), pp. 1139–1146.

Widiati, B. and Majdi, M. (2021) 'Analisis Faktor Umur, Tingkat Pendidikan, Pekerjaan dan Stres Tuberculosis Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Korleko Kabupaten Lombok Timur', *Jurnal Sanitasi Dan Lingkungan*, 2(2), pp. 173–184.

Surachman, N. A., Jaya, M. A., Abdullah, R. P. I., Bakhtiar, I. K. A., Aisyah, W. N. (2024) 'Gambaran Derajat Stres, Cemas Dan Depresi Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia Angkatan' *Journal of Multidisciplinary Research and Development*. 6(6). pp. 2597–2603.

Hidayat, L. A., Sommeng, F., Abdullah, R. P. I., Pandu, E., Yanti, A. K. E. (2023) 'Pengaruh Kebiasaan Merokok dengan Kejadian Tuberculosis Ekstra Paru Pada Pasien Tuberculosis Di Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar Tahun 2021–2023'. *Journal of Social Science Research*. 3(6). pp. 7220–7230.